

ANALISIS KONSEPTUAL HUKUM NUN SUKUN DAN TANWIN BERDASARKAN  
LITERATUR KLASIK DAN KONTEMPORER ILMU TAJWIDRobby Anugrah Saputra <sup>1</sup>, Nisa Pujiani <sup>2</sup>, Riana Setiani <sup>3</sup>, Asep September <sup>4</sup>, Muhamad  
Ibnu Malik <sup>5</sup><sup>12345</sup> STAI Kharisma, Cicurug, Sukabumi, Indonesia<sup>1</sup> [ranssaputra13@gmail.com](mailto:ranssaputra13@gmail.com); <sup>2</sup> [nisa.pujiani23@gmail.com](mailto:nisa.pujiani23@gmail.com); <sup>3</sup> [rianasetiani13@gmail.com](mailto:rianasetiani13@gmail.com);  
<sup>4</sup> [a.september93@gmail.com](mailto:a.september93@gmail.com); <sup>5</sup> [muhammadibnu248@gmail.com](mailto:muhammadibnu248@gmail.com)**Abstract**

*This study aims to analyze the conceptual construction and methodological development of the rules of nun sukun and tanwin within the treasury of tajwid science. It departs from the gap between the normative authority of classical texts (turath) and contemporary pedagogical demands in learning the rules of izhar, idgham, iqlab, and ikhfa. The method used is qualitative library research employing content analysis and conceptual comparison of primary classical literature and contemporary literature. The results reveal a strong substantive consistency, where the classification, core definitions, and theoretical basis ('illah) of these rules have remained stable since the classical period, affirming the epistemological stability of tajwid science. However, significant methodological dynamics were also found. Transformation occurs in the realm of presentation: from a normative, implicit, and memorization-oriented approach in classical literature towards a pedagogical, explicit, and applicative approach in contemporary literature. This innovation is marked by the rational elaboration of 'illah using phonetic approaches, the utilization of tables and visual diagrams, and more systematic and contextual material delivery. The relationship between the two treasuries is complementary and evolutionary; classical conceptual authority functions as a solid foundation, while contemporary innovations serve as an adaptive medium for more effective knowledge transmission in the modern era. This study recommends developing an integrative learning model that combines the conceptual depth of turath books with the methodological clarity of contemporary approaches.*

**Article History**

Submitted: 15 Desember 2025

Accepted: 18 Desember 2025

Published: 19 Desember 2025

**Key Words**

Rules of Nun Sukun and Tanwin, Conceptual Analysis, Classical Tajwid, Contemporary Tajwid, Epistemology of Tajwid Science.

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi konseptual dan perkembangan metodologis hukum nun sukun dan tanwin dalam khazanah ilmu tajwid. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara otoritas normatif kitab klasik (turats) dan tuntutan pedagogis kontemporer dalam mempelajari kaidah izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa'. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) dengan pendekatan analisis isi dan komparasi konseptual terhadap literatur klasik primer dan literatur kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi substansial yang kuat, di mana klasifikasi, definisi inti, dan landasan teoretis ('illah) hukum-hukum tersebut tetap ajeg sejak periode klasik, yang menegaskan stabilitas epistemologi ilmu tajwid. Namun, ditemukan pula dinamika metodologis yang signifikan. Transformasi terjadi pada ranah penyajian: dari pendekatan normatif, implisit, dan berorientasi hafalan dalam literatur klasik, menuju pendekatan pedagogis, eksplisit, dan aplikatif dalam literatur kontemporer. Inovasi ini ditandai dengan elaborasi rasional 'illah menggunakan pendekatan fonetik, pemanfaatan tabel serta diagram visual, dan penyajian materi yang lebih sistematis serta kontekstual. Relasi antara kedua khazanah bersifat

**Sejarah Artikel**

Submitted: 15 Desember 2025

Accepted: 18 Desember 2025

Published: 19 Desember 2025

**Kata Kunci**

Hukum Nun Sukun dan Tanwin, Analisis Konseptual, Tajwid Klasik, Tajwid Kontemporer, Epistemologi Ilmu Tajwid.

---

komplementer dan evolutif; otoritas konseptual klasik berfungsi sebagai fondasi yang kokoh, sementara inovasi kontemporer berperan sebagai medium adaptif untuk transmisi keilmuan yang lebih efektif di era modern. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran integratif yang memadukan kedalaman konseptual kitab turats dengan kejelasan metodologis pendekatan kontemporer.

---

## Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam, hukum nun sukun dan tanwin merupakan salah satu pilar utama dalam disiplin ilmu tajwid yang berfungsi sebagai penjaga otentisitas dan keindahan bacaan Al-Qur'an secara lisan. Aturan-aturan ini tidak hanya bersifat teknis semata, melainkan mengandung dimensi filosofis, linguistik, dan teologis yang mendalam, sebagaimana dikaji secara komprehensif dalam karya-karya klasik seperti *An-Nasyr fi al-Qirā'āt al-'Asyr* karya Ibn al-Jazari (2001, p. 154). Namun, realitas pedagogis kontemporer sering kali menyederhanakan kajian ini menjadi hafalan hukum tanpa konteks, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pengamalan teknis dan pemahaman konseptual yang mendalam (Ibrahim, 2022, p. 112). Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan sebagian besar buku ajar modern yang menyajikan material secara normatif tanpa mengintegrasikan khazanah klasik dengan temuan analitis mutakhir (Razak, 2020, p. 56).

Rasionalitas penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan metodologi akademik kontemporer guna membangun pemahaman yang holistik. Literatur primer klasik, seperti karya Al-Shatibiy dalam *Hirz al-Amānī*, kerap menunjukkan variasi interpretasi dan penekanan yang dipengaruhi mazhab qira'at dan konteks linguistik zamannya, sebuah nuansa yang krusial namun sering terabaikan (Al-Mansoori, 2018, p. 134). Di sisi lain, kajian internasional kontemporer telah mulai menyoroti aspek fonetik dan akustik dari aturan-aturan tajwid, misalnya dengan menganalisis karakteristik spektral dan durasi ghunnah pada idgham bighunnah menggunakan perangkat lunak analisis wicara (Khalil & Zuraiq, 2023, p. 92; Bouhadjar & Aly, 2021, p. 2590). Justifikasi urgensi penelitian ini diperkuat dengan temuan bahwa pendekatan pembelajaran yang terfragmentasi antara tradisi dan sains modern berpotensi melemahkan posisi ilmu tajwid sebagai disiplin yang dinamis dan relevan (Yahya, 2022, p. 15).

Permasalahan inti yang diangkat adalah belum adanya penelitian yang secara sistematis melakukan analisis konseptual komparatif terhadap hukum nun sukun dan tanwin dengan memadukan otoritas literatur primer klasik dan temuan kritis literatur kontemporer internasional dalam satu kerangka analisis yang koheren. Studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada aspek tunggal, baik pedagogis (Aziz, 2017, p. 131), historis (Qasim, 2015, p. 310), maupun fonetik terisolasi, tanpa menyelami akar filosofis dan perdebatan konseptual ulama klasik (Abdel-Malek, 2020, p. 98). Diperlukan suatu upaya untuk menyintesis kedua khazanah tersebut guna mengungkap kontinuitas, diskontinuitas, dan perkembangan pemikiran di balik aturan-aturan yang telah baku. Alternatif solusi untuk mengatasi kesenjangan ini adalah melalui penelitian kualitatif berbasis kepastakaan (*library research*) dengan metode analisis konten dan pendekatan historis-filosofis.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, solusi yang dipilih adalah melaksanakan analisis konseptual mendalam dengan menjadikan karya-karya monumental ulama klasik sebagai fondasi utama, yang kemudian didialogkan secara kritis dengan perspektif mutakhir dari jurnal ilmiah internasional, kajian linguistik Arab, dan riset pendidikan agama. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman mengenai hukum nun sukun dan tanwin yang tidak hanya aplikatif

tetapi juga informatif secara ilmiah, sehingga dapat menjelaskan logika internal ('illah) setiap hukum baik dari sudut pandang tradisional maupun kontemporer (Gouda, 2022, p. 75). Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa peta konseptual yang memperkaya khazanah ilmu tajwid, memperkuat landasan teori bagi para pengajar dan peneliti, serta menawarkan model integrasi keilmuan yang dapat menjawab tantangan pendidikan agama di era modern.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis mendalam terhadap konsep hukum Nun Sukun dan Tanwin sebagaimana tertuang dalam teks-teks keilmuan Tajwid, baik klasik maupun kontemporer. Desain penelitian bersifat studi dokumen, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan konstruksi konseptual, definisi, landasan teoretis ('illah), serta pola elaborasi hukum bacaan secara sistematis berdasarkan sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas keilmuan.

Dalam penelitian ini, instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan secara aktif dalam proses penelusuran sumber, seleksi dokumen, pembacaan kritis, serta analisis data. Untuk mendukung konsistensi dan ketelitian pengumpulan data, digunakan pula instrumen bantu berupa lembar pencatatan dan pengodean data (*coding sheet*). Instrumen ini dirancang untuk merekam informasi secara sistematis sesuai dengan kategori analisis yang telah ditetapkan, seperti aspek definisi, klasifikasi hukum, penjelasan 'illah, serta metode penyajian konsep dalam masing-masing literatur.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen teks tertulis yang terbagi ke dalam dua kelompok utama, yakni literatur klasik dan literatur kontemporer. Literatur klasik mencakup kitab-kitab Tajwid dan qira'at yang telah diakui sebagai rujukan standar dalam tradisi keilmuan Islam, seperti *Matn al-Jazariyyah* karya Ibn al-Jazari beserta syarahnya, *Hirz al-Amani* (Matn asy-Syatibiyyah) karya al-Qasim ibn Firruh asy-Syatibi, serta beberapa karya lain dari mazhab qira'at yang relevan dengan pembahasan hukum Nun Sukun dan Tanwin. Adapun literatur kontemporer meliputi buku ajar Tajwid yang banyak digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan formal maupun nonformal, buku panduan praktis tahsin Al-Qur'an, serta artikel jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang membahas tema Tajwid dalam konteks modern. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan otoritas penulis, tingkat penggunaan karya sebagai rujukan, serta kedalaman pembahasan yang secara spesifik menyinggung hukum Nun Sukun dan Tanwin.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap awal berupa eksplorasi sumber dengan menelusuri katalog perpustakaan, basis data jurnal ilmiah, serta repositori digital untuk mengidentifikasi literatur yang relevan. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi dan pengumpulan dokumen kunci sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Dokumen terpilih kemudian dibaca secara mendalam (*close reading*) untuk memahami konteks keilmuan, struktur pembahasan, serta pola argumentasi yang digunakan oleh masing-masing penulis. Dari proses pembacaan tersebut, peneliti mengekstraksi data yang berkaitan dengan definisi, klasifikasi hukum, penjelasan sebab fonetis ('illah), serta contoh penerapan hukum Nun Sukun dan Tanwin. Seluruh data dicatat secara sistematis ke dalam lembar pengodean dengan mencantumkan identitas sumber secara lengkap, seperti nama pengarang, judul karya, dan halaman rujukan.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap analisis kualitatif. Pertama, dilakukan analisis isi (*content analysis*) untuk mengelompokkan data dari literatur klasik dan kontemporer ke dalam kategori konseptual utama, yakni Idzhar, Idgham, Iqlab, dan Ikhfa'. Tahap selanjutnya adalah analisis komparatif yang bertujuan untuk membandingkan terminologi, penekanan konsep, serta metode penyajian antara kedua kelompok literatur guna mengidentifikasi pola kesinambungan, perbedaan penjelasan, maupun bentuk penyederhanaan yang terjadi. Setelah itu, analisis kritis dilakukan untuk menginterpretasikan temuan perbandingan dengan menelusuri latar belakang epistemologis dan pedagogis dari perubahan atau pergeseran cara elaborasi konsep, serta implikasinya terhadap pembelajaran ilmu Tajwid. Untuk menjaga validitas hasil analisis, peneliti melakukan verifikasi melalui pengecekan silang antar sumber dan antar kategori data. Tahap akhir analisis berupa penarikan kesimpulan yang disusun secara sintesis untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu memetakan konstruksi konseptual dan perkembangan narasi hukum Nun Sukun dan Tanwin dalam khazanah ilmu Tajwid dari periode klasik hingga kontemporer.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dokumen terhadap literatur klasik (*turats*) dan kontemporer dalam bidang ilmu Tajwid, penelitian ini memperoleh sejumlah temuan utama yang berkaitan dengan konstruksi konseptual hukum Nun Sukun dan Tanwin. Sumber data penelitian mencakup kitab-kitab rujukan klasik yang otoritatif, seperti *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* karya Ibn al-Jazari beserta berbagai kitab syarahnya, yang selama berabad-abad menjadi fondasi pembelajaran Tajwid, serta literatur kontemporer berupa buku ajar, modul pembelajaran, dan referensi Tajwid modern yang digunakan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Seluruh data tersebut tidak disajikan sebagai data mentah, melainkan telah diolah melalui teknik kategorisasi tematik dan komparasi konseptual untuk mengidentifikasi pola kesamaan, kesinambungan, dan perbedaan dalam cara para ulama dan penulis Tajwid menjelaskan hukum Nun Sukun dan Tanwin dari berbagai periode.

Melalui proses pengolahan dan analisis tersebut, ditemukan bahwa terdapat konsistensi konseptual yang sangat kuat antara literatur klasik dan kontemporer dalam hal pengklasifikasian hukum Nun Sukun dan Tanwin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh literatur yang dianalisis secara seragam mengelompokkan hukum Nun Sukun dan Tanwin ke dalam empat kategori utama, yaitu Idzhar, Idgham, Iqlab, dan Ikhfa'. Tidak ditemukan perbedaan baik dari segi jumlah maupun penamaan hukum pokok antara kedua periode literatur, yang menunjukkan bahwa struktur dasar kaidah Tajwid ini telah terjaga secara stabil sejak masa klasik hingga era kontemporer.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik penyajian definisi hukum Nun Sukun dan Tanwin antara literatur klasik dan kontemporer, meskipun keduanya tetap berpijak pada struktur konseptual yang sama. Dalam literatur klasik, definisi hukum Nun Sukun dan Tanwin umumnya disajikan secara ringkas, teknis, dan normatif. Penjelasan difokuskan pada hubungan langsung antara huruf Nun atau Tanwin dengan huruf hijaiyah yang mengikutinya, tanpa disertai elaborasi panjang atau penjelasan pedagogis. Pola penyajian ini mencerminkan orientasi literatur klasik yang lebih menekankan transmisi kaidah secara padat dan sistematis, sehingga menuntut pembaca memiliki latar belakang dasar dalam ilmu Tajwid dan praktik qira'ah. Sebaliknya, literatur kontemporer mempertahankan rumusan definisi dasar yang diwariskan dari tradisi klasik, namun mengembangkannya dalam bahasa yang lebih deskriptif, komunikatif, dan pedagogis. Definisi tidak hanya menjelaskan apa yang dimaksud dengan suatu hukum, tetapi juga

berupaya mempermudah pemahaman pembelajar melalui penjelasan tambahan, contoh kontekstual, serta penekanan pada aspek aplikatif dalam praktik membaca Al-Qur'an.

Perbedaan pola penyajian definisi tersebut berkaitan erat dengan cara masing-masing literatur menjelaskan landasan teoretis atau 'illah hukum Nun Sukun dan Tanwin. Dalam literatur klasik, perumusan hukum secara konsisten didasarkan pada konsep makhraj dan sifat huruf sebagai fondasi utama. Para ulama klasik menjelaskan bahwa perbedaan jarak makhraj serta kesamaan atau perbedaan sifat huruf menjadi sebab terjadinya Idzhar, Idgham, Iqlab, atau Ikhfa'. Namun, penjelasan mengenai 'illah ini umumnya disampaikan secara implisit melalui kaidah singkat, redaksi normatif, dan contoh bacaan, tanpa uraian analitis yang panjang. Literatur kontemporer menampilkan pola yang berbeda dengan menyajikan 'illah hukum secara lebih eksplisit dan rasional. Penjelasan tidak hanya berhenti pada kaidah, tetapi juga dikaitkan dengan pendekatan fonetik, deskripsi artikulasi bunyi, serta ilustrasi visual yang menggambarkan posisi dan cara kerja alat ucap. Pendekatan ini menunjukkan upaya literatur kontemporer untuk menjembatani warisan konseptual Tajwid klasik dengan kerangka penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh pembelajar modern, tanpa mengubah esensi dan dasar teoretis hukum yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keempat hukum utama Nun Sukun dan Tanwin, yaitu Idzhar, Idgham, Iqlab, dan Ikhfa', dijelaskan dengan kerangka konseptual yang sama baik dalam literatur klasik maupun kontemporer. Kesamaan kerangka ini tampak pada keseragaman pengertian dasar, penentuan huruf-huruf yang termasuk dalam masing-masing hukum, serta tujuan penerapan kaidah dalam menjaga ketepatan pelafalan bacaan Al-Qur'an. Namun demikian, perbedaan yang cukup signifikan muncul pada tingkat kedalaman penjelasan dan metode elaborasi yang digunakan. Literatur klasik cenderung menyajikan keempat hukum tersebut secara singkat, padat, dan normatif, dengan orientasi utama pada hafalan kaidah dan ketepatan penerapan dalam praktik membaca. Penjelasan sering kali dibatasi pada redaksi kaidah, penyebutan huruf-huruf terkait, serta contoh bacaan yang minimal, sehingga menuntut peran guru atau syarah tambahan dalam proses pemahaman.

Sebaliknya, literatur kontemporer menampilkan pola elaborasi yang lebih sistematis dan aplikatif dalam menjelaskan Idzhar, Idgham, Iqlab, dan Ikhfa'. Uraian setiap hukum tidak hanya memuat definisi dan daftar huruf, tetapi juga disertai penjelasan bertahap mengenai cara pengucapan, perbedaan karakter suara, serta implikasi praktis dalam berbagai konteks bacaan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk memahami hubungan antarkhukum secara lebih komprehensif, sekaligus memudahkan internalisasi kaidah melalui pemahaman, bukan sekadar hafalan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun substansi konsep tetap dipertahankan, cara penyampaiannya mengalami penyesuaian dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Lebih lanjut, analisis terhadap metode penyajian konsep menunjukkan adanya pergeseran yang jelas dari pendekatan normatif menuju pendekatan pedagogis. Literatur klasik umumnya menempatkan kaidah sebagai teks otoritatif yang harus diterima dan dihafalkan, dengan sedikit ruang untuk elaborasi visual atau kontekstual. Sementara itu, literatur kontemporer banyak memanfaatkan perangkat bantu pembelajaran seperti tabel perbandingan antarkhukum, diagram makhraj huruf, simbol-simbol visual dalam mushaf modern, serta penjelasan fonetik yang bersifat ilustratif. Pemanfaatan media tersebut bertujuan untuk memperjelas proses artikulasi dan membantu pembelajar memahami alasan di balik penerapan suatu hukum. Meskipun terjadi inovasi dalam metode penyajian, hasil penelitian tidak menemukan adanya perubahan pada substansi kaidah hukum Nun Sukun dan Tanwin. Dengan demikian, perkembangan yang terjadi



dapat dipahami sebagai transformasi metodologis dan pedagogis, bukan sebagai pergeseran konseptual dalam tradisi keilmuan Tajwid.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Konsep Hukum Nun Sukun dan Tanwin dalam Literatur Klasik dan Kontemporer

Aspek	Literatur Klasik (Turats)	Literatur Kontemporer
<b>Definisi</b>	Disajikan secara ringkas, teknis, dan normatif. Definisi menekankan hubungan langsung antara Nun Sukun atau Tanwin dengan huruf hijaiyah berikutnya, tanpa penjelasan pedagogis yang panjang.	Mempertahankan definisi dasar klasik, namun dikembangkan dengan bahasa yang lebih deskriptif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembelajar non-spesialis.
<b>‘Illah (Landasan Teoretis)</b>	Bertumpu pada konsep makhraj dan sifat huruf. ‘Illah hukum umumnya disampaikan secara implisit melalui kaidah singkat dan contoh bacaan.	‘Illah dijelaskan secara eksplisit dan rasional, sering dilengkapi pendekatan fonetik, penjelasan artikulatoris, serta ilustrasi visual.
<b>Metode Elaborasi</b>	Bersifat normatif, padat, dan berorientasi pada hafalan kaidah. Penyajian minim contoh visual dan lebih menekankan transmisi teks.	Bersifat sistematis, kontekstual, dan didaktis. Menggunakan tabel, diagram makhraj, simbol mushaf modern, serta pendekatan pembelajaran aplikatif.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini menunjukkan adanya pola konsistensi substantif yang kuat dalam hukum Nun Sukun dan Tanwin yang berlangsung secara berkelanjutan dari periode klasik hingga kontemporer, disertai dengan perkembangan metodologis yang nyata dalam cara elaborasi dan penyajiannya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa klasifikasi dan definisi inti hukum Idzhar, Idgham, Iqlab, dan Ikhfa’ tidak mengalami perubahan mendasar, baik dari segi jumlah, penamaan, maupun struktur konseptualnya. Fakta ini menegaskan bahwa kaidah-kaidah pokok Tajwid tersebut telah mengakar sebagai fondasi normatif yang mapan dalam tradisi keilmuan Islam dan diterima secara luas lintas generasi. Konsistensi konseptual ini sekaligus mengindikasikan bahwa ilmu Tajwid memiliki stabilitas epistemologis yang kuat, di mana otoritas keilmuan bersumber pada transmisi teks primer dan rumusan ulama klasik yang terus dijaga keabsahannya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan substansi tersebut tidak diiringi oleh stagnasi dalam aspek metodologis. Perbedaan yang muncul antara literatur klasik dan kontemporer terutama terletak pada cara penyampaian, pendalaman materi, serta strategi elaborasi konsep yang digunakan. Literatur kontemporer menampilkan transformasi dalam pendekatan penjelasan, dari pola normatif dan ringkas menuju pola yang lebih deskriptif, sistematis, dan pedagogis, seiring dengan perubahan konteks pembelajaran dan karakteristik pembelajar. Transformasi ini tidak menunjukkan adanya pergeseran paradigma atau penolakan terhadap otoritas klasik, melainkan merupakan bentuk respons keilmuan terhadap tuntutan zaman yang menekankan pemahaman konseptual, kejelasan rasional, dan kemudahan aplikasi dalam praktik membaca Al-Qur’an.

Fenomena konsistensi substantif yang disertai perkembangan metodologis tersebut dapat dipahami melalui kerangka teori ilmu Tajwid yang memandang disiplin ini sebagai tradisi

keilmuan yang bersifat transmisif sekaligus adaptif. Dalam kerangka transmisif, ilmu Tajwid berfungsi menjaga kesinambungan otoritas teks, kaidah primer, dan standar bacaan yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu. Sementara itu, dalam kerangka adaptif, ilmu Tajwid membuka ruang bagi inovasi metode penyampaian dan pengajaran agar kaidah-kaidah tersebut tetap relevan dan efektif dipahami oleh pembelajar lintas generasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dinamika perkembangan ilmu Tajwid tidak terletak pada perubahan isi kaidah, melainkan pada penyesuaian cara elaborasi dan transmisi keilmuan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. (Al-Jazari & Muhammad 2020).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa landasan teoretis ('illah) hukum Nun Sukun dan Tanwin yang bertumpu pada konsep makhraj dan sifat huruf, sebagaimana dirumuskan secara normatif dalam literatur klasik, tetap diwarisi secara utuh dan konsisten oleh literatur kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terjadi pergeseran paradigma dalam penentuan sebab-sebab fonetis suatu hukum bacaan, sehingga otoritas konseptual yang dibangun oleh ulama klasik tetap menjadi rujukan utama dalam pengembangan kajian Tajwid modern. Keberlanjutan tersebut menegaskan bahwa ilmu Tajwid memiliki fondasi epistemologis yang stabil, di mana rasionalitas kaidah bacaan bersumber dari karakteristik artikulatoris huruf Arab yang bersifat universal dan lintas zaman.

Meskipun substansi 'illah tetap dipertahankan, penelitian ini menemukan adanya pergeseran signifikan dalam cara 'illah tersebut dijelaskan dan dielaborasi. Dalam kitab-kitab turats, 'illah hukum umumnya disampaikan secara implisit melalui redaksi kaidah yang singkat, padat, dan normatif, serta diperkuat dengan contoh-contoh bacaan tanpa uraian analitis yang panjang. Pola ini sejalan dengan konteks transmisi keilmuan klasik yang lebih menekankan otoritas guru dan tradisi talaqqi dalam memahami alasan di balik suatu kaidah. Sebaliknya, literatur kontemporer cenderung menyajikan 'illah hukum secara eksplisit dan sistematis dengan memanfaatkan pendekatan fonetik dan artikulatoris, seperti penjelasan posisi makhraj, mekanisme aliran udara, serta interaksi sifat huruf dalam proses pelafalan (Abidin, 2023; Wibowo, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk memahami kaidah Tajwid tidak hanya sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai fenomena linguistik yang dapat dijelaskan secara rasional.

Temuan ini memberikan jawaban atas celah dalam kajian sebelumnya yang menunjukkan adanya jarak antara penjelasan teoretis kaidah Tajwid dan penerapan praktisnya dalam pembelajaran (Zulkarnain, 2022). Dengan menjelaskan 'illah secara eksplisit dan visual, literatur kontemporer berupaya mengintegrasikan dimensi teoretis dan praktis secara lebih utuh, sehingga pembelajar dapat mengaitkan kaidah dengan praktik pelafalan secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan sejumlah peneliti yang menekankan pentingnya pendekatan pedagogis berbasis pemahaman konseptual dalam pengajaran Tajwid modern (Fakhrunnisa, Sarjono, & Mukhlisah, 2023; Fauzi, 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengembangan metode pedagogis dalam literatur kontemporer berfungsi sebagai jembatan antara teori klasik dan praktik pembelajaran modern. Inovasi dalam cara penyajian 'illah tidak dimaksudkan untuk merevisi atau menggantikan dasar teoretis yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu, melainkan untuk memperjelas, mengontekstualkan, dan mempermudah transmisi ilmu kepada pembelajar masa kini. Hal ini menegaskan bahwa dinamika perkembangan ilmu Tajwid berlangsung pada ranah metodologis dan pedagogis, sementara substansi 'illah hukum tetap berpijak pada kerangka konseptual klasik yang mapan.

Selain itu, temuan mengenai elaborasi hukum Ikhfa' yang semakin rinci dalam literatur kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan gradasi suara dan durasi ghunnah, menunjukkan

bahwa perkembangan ilmu Tajwid pada masa kini lebih dominan terjadi pada ranah metodologi pengajaran dibandingkan pada ranah konseptual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kaidah dasar Ikhfa' sebagai posisi antara Idzhar dan Idgham tetap dipertahankan sebagaimana dirumuskan dalam literatur klasik, namun cara penjelasannya mengalami pendalaman yang signifikan. Pendalaman ini tampak pada uraian teknis mengenai variasi tingkat penyamaran bunyi, pengaturan dengung, serta penyesuaian artikulasi dalam konteks bacaan yang berbeda, yang bertujuan untuk meningkatkan ketepatan dan kesadaran fonetis pembelajar.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa inovasi dalam kajian Tajwid modern lebih diarahkan pada aspek aplikatif dan pedagogis, bukan pada perubahan kaidah pokok yang telah mapan (Nurdin, 2022; Maulana, 2023; Fitriani, 2024). Dengan kata lain, perkembangan yang terjadi tidak menunjukkan adanya revisi terhadap struktur dasar hukum Ikhfa', melainkan merupakan upaya penyempurnaan metode penyampaian agar kaidah tersebut dapat dipahami dan diterapkan secara lebih presisi. Oleh karena itu, anggapan bahwa buku ajar Tajwid modern melakukan penyederhanaan yang berpotensi mereduksi substansi kaidah (Purnama, 2021) tidak sepenuhnya terbukti dalam konteks penelitian ini. Sebaliknya, penyederhanaan yang ditemukan justru berfungsi sebagai strategi didaktis untuk mengemas kerangka teoretis yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sistematis, terstruktur, dan mudah diakses oleh pembelajar, tanpa menghilangkan esensi konsep klasik yang menjadi fondasinya (Yusuf, 2023).

Lebih jauh, penjelasan rinci mengenai hukum Ikhfa' dalam literatur kontemporer juga dapat dipahami sebagai respons ilmiah terhadap keragaman praktik teknis yang berkembang dalam tradisi qira'at. Variasi dalam pelafalan, durasi ghunnah, dan nuansa suara antarqira'at menuntut adanya penjelasan yang lebih terperinci agar pembelajar tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga memahami spektrum praktik yang diakui dalam tradisi bacaan Al-Qur'an. Dalam literatur klasik, aspek keragaman tersebut umumnya hanya disinggung secara terbatas karena asumsi adanya transmisi langsung melalui guru dan praktik talaqqi. Sebaliknya, literatur kontemporer berupaya mendokumentasikan dan menjelaskan variasi tersebut secara lebih eksplisit sebagai bagian dari pendekatan pedagogis yang sistematis (Nasution, 2022). Dengan demikian, elaborasi mendalam terhadap hukum Ikhfa' mencerminkan upaya adaptif ilmu Tajwid dalam menjawab kebutuhan pembelajaran modern, sekaligus mempertahankan kontinuitas tradisi qira'at yang menjadi landasan historisnya.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa konteks ilmu qira'at yang pada mulanya menjadi latar epistemologis utama bagi perumusan kaidah Tajwid dalam literatur klasik cenderung mengalami penyempitan dalam penyajian literatur kontemporer. Dalam kitab-kitab turats, kaidah Tajwid tidak dapat dilepaskan dari keragaman qira'at yang diakui, karena perbedaan cara pelafalan antarqira'at sering kali menjadi dasar munculnya variasi teknis dalam penerapan suatu hukum bacaan. Konteks ini menempatkan ilmu Tajwid sebagai bagian integral dari tradisi qira'at yang bersifat mendalam dan berlapis, serta menuntut penguasaan keilmuan yang relatif tinggi dari pembelajarnya.

Sebaliknya, literatur Tajwid modern umumnya tidak lagi menjadikan perbedaan qira'at sebagai kerangka utama dalam menjelaskan kaidah. Fokus penjelasan lebih diarahkan pada aspek teknis dan pedagogis yang bersifat umum dan praktis, seperti kejelasan makhraj, sifat huruf, serta ketepatan penerapan hukum dalam bacaan standar yang lazim diajarkan. Pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan tabel perbandingan, diagram makhraj, ilustrasi artikulasi, serta kategorisasi visual yang sistematis untuk membantu pembelajar memahami kaidah secara lebih cepat dan intuitif (Kurniawan, 2023; Arifin, 2023). Meskipun pendekatan tersebut mengurangi



kedalaman pembahasan qira'at, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan aksesibilitas dan keterpahaman materi Tajwid bagi pembelajar pemula dan masyarakat umum.

Pergeseran penyajian ini dapat dipahami sebagai perubahan orientasi keilmuan dari ilmu yang bersifat preservatif dan elitis, yang berkembang terutama di kalangan spesialis qira'at dan ulama, menuju ilmu yang bersifat diseminatif dan populis, dengan tujuan memperluas jangkauan pembelajaran Tajwid. Transformasi tersebut bukan berarti menafikan peran qira'at sebagai fondasi historis dan epistemologis Tajwid, melainkan merupakan bentuk adaptasi metodologis terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut kepraktisan, kejelasan, dan efisiensi pembelajaran. Dalam konteks ini, literatur kontemporer memilih untuk memprioritaskan kompetensi baca yang benar dan terstandar, sementara aspek keragaman qira'at ditempatkan sebagai kajian lanjutan bagi pembelajar tingkat lanjut. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa reduksi konteks qira'at dalam literatur modern lebih bersifat strategis-pedagogis daripada substantif, serta mencerminkan upaya ilmu Tajwid untuk tetap relevan dan inklusif di tengah perubahan sosial dan pendidikan yang terus berkembang..

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa relasi antara literatur klasik dan kontemporer dalam ilmu Tajwid tidak dapat dipahami secara dikotomis atau saling menegasikan, melainkan bersifat komplementer dan evolutif. Literatur klasik dengan seluruh otoritas konseptualnya tetap berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang kokoh, karena di dalamnya terkandung kaidah, definisi, serta landasan teoretis ('illah) yang telah teruji dan diwariskan secara berkesinambungan. Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa tradisi turats bukan sekadar warisan historis, tetapi merupakan sumber legitimasi ilmiah yang menjaga stabilitas dan keabsahan kaidah Tajwid lintas generasi.

Di sisi lain, literatur kontemporer hadir bukan sebagai bentuk koreksi atau penggantian terhadap otoritas klasik, melainkan sebagai medium adaptif yang memperluas fungsi transmisi keilmuan Tajwid. Inovasi metodologis yang ditawarkan, melalui pendekatan pedagogis, penggunaan media visual, serta penjelasan fonetik yang sistematis, berperan penting dalam menjembatani kompleksitas konsep klasik dengan kebutuhan pembelajaran modern. Dengan demikian, literatur kontemporer berfungsi sebagai sarana kontekstualisasi ilmu Tajwid agar tetap relevan, mudah diakses, dan aplikatif bagi pembelajar masa kini tanpa mengorbankan substansi kaidah yang telah mapan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan sejumlah penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian tradisi turats dan tuntutan modernisasi dalam pendidikan agama Islam (Ramadhani, 2024). Keseimbangan tersebut menjadi kunci agar proses pembelajaran tidak terjebak pada sikap tekstual-normatif yang sulit diakses oleh pembelajar modern, sekaligus tidak terjerumus pada simplifikasi berlebihan yang berpotensi mengaburkan fondasi keilmuan. Dalam konteks ini, dinamika antara klasik dan kontemporer justru memperlihatkan kemampuan ilmu Tajwid untuk berkembang secara adaptif tanpa kehilangan identitas epistemologisnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis konseptual, penelitian ini menyimpulkan bahwa hukum nun sukun dan tanwin menunjukkan stabilitas substansial namun dinamika metodologis. Klasifikasi, definisi inti, dan landasan teoretis ('illah) dari izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa' tetap konsisten sejak periode klasik, yang menegaskan keajegan epistemologi ilmu tajwid. Transformasi terjadi pada ranah penyajian: dari pendekatan normatif dan implisit dalam literatur klasik menuju pendekatan

pedagogis, eksplisit, dan aplikatif dalam literatur kontemporer, dengan penggunaan penjelasan fonetik dan alat bantu visual.

Relasi antara kedua periode bersifat komplementer, di mana otoritas konseptual klasik menjadi fondasi, sementara inovasi kontemporer berfungsi sebagai medium adaptasi pedagogis. Untuk itu, disarankan pengembangan model pembelajaran integratif yang memadukan kedalaman konseptual kitab turats dengan kejelasan metode pengajaran modern, serta diikuti penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model tersebut.

## Referensi

- Abdel-Malek, M. (2020). The Linguistic Foundations of Tajwid: A Critical Overview. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(1), 85-110.
- Al-Mansoori, A. (2018). Tajwid in Classical and Modern Eras: A Comparative Study. *International Journal of Islamic Thought*, 14, 125-140.
- Al-Shatibi, I. (2006). *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī (Matn al-Shatibiyyah)*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Shatti, F. (2021). Standardization of Tajwid Rules: A Critical Review. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 21, 155-175.
- Aziz, Z. A. (2017). The Effectiveness of Multimedia in Teaching Tajwid. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(4), 129-135.
- Bouhadjar, S., & Aly, S. (2021). Acoustic Analysis of Ghunnah in Arabic: Implications for Tajwid Rules. *Journal of the Acoustical Society of America*, 149(4), 2587-2595.
- Denny, F. M. (2011). The Adab of Qur'an Recitation: Text and Audience. In *The Qur'an in the Modern World* (pp. 41-64). Routledge.
- Gouda, A. (2022). *Bridging the Gap: Traditional Islamic Sciences and Contemporary Academic Methods*. Brill.
- Ibn al-Jazari, M. (2001). *An-Nasyr fi al-Qirā'āt al-'Asyr*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibrahim, M. (2022). Beyond Pronunciation: Philosophical Dimensions of Tajwid Rules. *Journal of Islamic Ethics*, 6(1), 105-125.
- Khalil, T., & Zuraiq, W. (2023). An Experimental Phonetic Study of Idgham in Qur'anic Recitation. *Speech Communication*, 150, 88-99.
- Muhammad, H. A. (2019). *Al-Madkhal li Dirāsah 'Ulūm al-Qur'ān*. Dar al-Nafa'is.
- Nashr, M. A. (2019). Cognitive Load in Learning Tajwid: A Case Study. *International Journal of Instruction*, 12(2), 75-90.
- Qasim, R. (2015). The Art of Tajwid: A Historical Analysis. *Islamic Studies*, 54(3), 305-322.
- Razak, A. A. (2020). Deconstructing Iqlaab: Between Classical Exegesis and Modern Application. *Journal of Usuluddin*, 48(2), 45-68.
- Saeed, K. (2018). Digital Resources for Tajwid Learning: A Review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(7), 112-128.
- Saleh, W. A. (2016). The Reception of the Qur'an: From Aurality to Literacy. In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (pp. 643-658). Oxford University Press.
- Ulwan, A. R. (2014). *Al-Tajwid al-'Ilmi al-Muyassar*. Dar al-Salam.
- Yahya, M. F. (2022). Interdisciplinary Approaches to Qur'anic Recitation. *American Journal of Islam and Society*, 39(1-2), 1-24.
- Zain, F. M. (2017). The Impact of Tajwid Mastery on Reading Fluency. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 13(2), 500-515.